

DETERMINANTS OF TAX AVOIDANCE SCHEME IN MANUFACTURING SECTOR IN THE PHARMACEUTICA SECTOR LISTED IN THE BEI LIST DURING THE PERIOD 2019-2023

Anggun Sarini
Universitas Islam Indonesia
Email : anggunsarini18@gmail.com

ABSTRACT

Studi ini dimaksudkan untuk menilai pengaruh dari *firm size*, *intangible aset* serta *tunneling incentive* terhadap strategi pengurangan kewajiban pajak (*tax avoidance*) kajian ini dilaksanakan dalam ranah perusahaan manufaktur di subsektor farmasi yang listing dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Populasi dalam studi ini mencakup industri farmasi yang tercatat dalam daftar Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tersebut, yang sebagian besar juga tergolong tingkat perusahaan global. Pemilihan sampel dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 40 sampel atas 8 korporasi dalam jangka waktu lima tahun. Data yang dipakai berupa laporan keuangan sekunder. Temuan dari penelitian ini menunjukkan dimana variabel *firm size*, *intangible asset* dan *tunneling incentive* tidak mempunyai dampak yang besar terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Keywords : *Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan Intangible Asset dan Tunneling Incentive Perusahaan Sektor Farmasi*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terletak pada posisi yang strategis, dimana Indonesia selain memiliki sumber daya alam yang kaya, Indonesia juga merupakan suatu negara berkembang dengan populasi yang besar. Tentu saja dengan hal ini Indonesia sangat strategis untuk menjalankan suatu perusahaan, baik perusahaan dari dalam negeri maupun luar. Keadaan tersebut memberikan keuntungan bagi pemerintah berupa peningkatan penerimaan pajak yang signifikan (Zainuddin et al., 2022).

Akan tetapi Indonesia adalah suatu negara yang menerapkan sistem pemungutan pajak berbasis self-assessment, dengan tujuan untuk mempermudah wajib pajak dalam menghitung keseluruhan jumlah pajaknya dan menyampaikan laporan secara langsung kepada negara dengan sendirinya. Namun hal ini menjadi peluang untuk terjadinya penghindaran kewajiban pajak, yang dapat diterapkan oleh entitas bisnis.

Tabel 1. Tax Ratio Negara G20

No	Negara	Rasio Pajak	Total pendapatan pajak dan bea cukai	No	Negara	Rasio Pajak	Total pendapatan pajak dan bea cukai
1	Prancis	40,31	17.439,25	11	Canada	16,50	4.733,10
2	Italy	38,30	11.909,34	12	Argentina	15,71	1.542,49
3	Eroupean union	37,78	97.733,71	13	Brazil	14,10	4.159,85
4	Germany	36,40	22.845,96	14	Turkey	13,75	1.715,46
5	Australia	32,24	8.657,46	15	Mexico	13,71	3.041,21
6	United kingdom	26,99	13.444,25	16	China	13,40	38.240,50
7	Russia	26,63	8.845,20	17	Saudi arabia	10,79	1.698,62
8	United	19,57	76.297,80	18	Inonesia	10,39	2.034,58

states							
9	Japan	19,31	12.617,28	19	India	9,42	5.086,20
10	South korea	18,09	4.885,41	20	South africa	8,05	515,61

Sumber : tbrights.com 2022

Menurut data rasio pajak negara-negara G20, pendapatan pajak indonesia menjadi salah satu yang terendah, yang mana pendapatan pajak belum memenuhi target yang maksimal, bisa dilihat didalam bukti besaran *tax ratio* indonesia menduduki urutan ke 17 dari negra-negara G20. Rendahnya penerimaan pajak ini mungkin didasari beberapa faktor, dan salah satu caranya adalah melalui penghindaran pajak. Menurut Pohan, (2016) penghindaran pajak mengacu pada upaya mengurangi kewajiban perpajakan secara hukum dan aman bagi pembayar pajak tanpa melanggar peraturan berlaku. Strategi yang di terapkan biasanya menggunakan celah yang ada berdasarkan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah guna menekan total keseluruhan kewajiban pajak yang harus dilunasi. Menurut Irawan et al., (2017), salah satu hambatan utama dalam upaya mengoptimalkan pendapatan pajak yaitu dengan praktik penghindaran pajak.

Kasus strategi pengurangan beban pajak di Indonesia kerap terjadi di sektor manufaktur, seperti yang melibatkan PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia, PT. Coca Cola Indonesia, dan PT. Bantoel International. Praktik penghindaran pajak ini dipengaruhi oleh kepentingan individu dari wajib pajak sesuai dalam perspektif teori keagenan yang mengemukakan bahwa setiap pihak termotivasi oleh kepentingan pribadinya, sehingga berpotensi memicu konflik antara *principal* (pemilik) serta *agent* (manajer). Dalam konteks ini, pemerintah melalui fiskus berupaya memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan wajib pajak, yang diwakili oleh manajer perusahaan, cenderung berusaha meningkatkan laba perusahaan sambil meminimalkan kewajibannya (Widodo, 2021).

Salah satu elemen yang memengaruhi terjadinya praktik penghindaran pajak adalah tingkat penjualan mencerminkan skala sebuah perusahaan, yang mana dapat di ukur melalui rasio *firm size* didasarkan pada total nilai aset. Seiring bertambahnya aset yang dimiliki, meningkat pula dan beragam kegiatan operasional perusahaan. Keragaman dalam operasional ini seringkali menghasilkan transaksi yang kompleks, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak (Widodo, 2021).

Faktor lain yang turut memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah *intangible asset* (aset tak berwujud) (Puspita et al., 2018). Aset tidak berwujud mencakup wewenang, hak khusus, serta manfaat kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset ini biasanya dsajikan dalam laporan tahunan sebuah perusahaan, mencakup *goodwill* (brand), hak paten, serta izin lisensi (Putra & Rizkillah, 2022). Seiring perkembangan transformasi digital, serta keberadaan dan peningkatan nilai aset tidak berwujud telah membuat sektor manufaktur semakin beralih ke digitalisasi. Aset tak berwujud ini memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan dan strategi perusahaan turut berperan dalam memengaruhi nilai pasarnya.

Elemen lain yang juga berperan memengaruhi penghindaran pajak yakni *tunneling incentive*. Pemilik saham pengendali melaksanakan *tunneling incentive* demi kepentingan pribadi dengan mendistribusikan aset dan keuntungan untuk kepentingan pribadi, sementara pemilik saham non-pengendali turut menapat dampaknya (Indriaswari & Aprilia, 2017). Menurut teori keagenan, konflik keagenan muncul ketika pemegang saham pengendai menekan kepentingan pribadinya dengan mengendalikan manajer untuk mengambil langkah-langkah oportunistik, seperti perilaku yang tidak etis dalam penghindaran pajak.

Merurut Tebiono & Sukadana, (2019) tarif pajak penghasilan badan yang hampir mencapai 20% menunjukkan tingkat persentase CETR yang tinggi, yang mengindikasikan

rendahnya tingkat penghindaran pajak. Sebaliknya, apabila persentase CETR kurang dari 25%, ini mencerminkan tingginya frekuensi praktik penghindaran pajak.

Riset ini bertujuan guna mengevaluasi kolerasi antara *firm size*, *intangible asset*, dan *tunneling incentive* terhadap penghindaran kewajiban perpajakan bagi perusahaan industri di sektor farmasi yang masuk dalam daftar emiten BEI dalam rentang waktu 2019-2023.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency theory merupakan sebuah gagasan yang mendeskripsikan hubungan kontraktual atau berlawanan antara pemilik saham (*principals*) dan juga manajemen (*agents*). Konflik dalam relasi ini dapat terjadi ketika agent tidak melaksanakan instruksi principal. Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori keagenan menggambarkan manajemen sebagai pihak yang diberikan otoritas oleh pemilik saham untuk bertindak atas nama kepentingan mereka. Untuk menjalankan tugasnya, manajemen diberi wewenang tertentu untuk mengambil keputusan yang dianggap yang paling menguntungkan bagi pemegang saham. Dengan demikian, manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya kepada pemegang saham.

Tax Avoidance

Tax avoidance merujuk pada usaha pembayar pajak untuk meminimalkan beban pajak menggunakan strategi yang efisien melalui pemanfaatan metode alternatif dalam penerapan pajak dan mengarahkan transaksi ke hal-ha yang bukan termasuk objek pajak. Menurut Hermi & Petrawati, (2023) praktik ini dapat merugikan pemerintah, terutama dalam hal penerimaan negara yang bersumber dari pajak.

Firm size

Firm size kerap menggambarkan stabilitas serta kapabilitas emiten dalam mengoperasikan kegiatan usahanya (Ariska et al., 2020). *Firm size* diukur berdasarkan total pendapatan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Wufron, (2017) jumlah penjualan ini digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan tergolong kecil atau besar dengan mempertimbangkan skala produksi yang tercipta dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

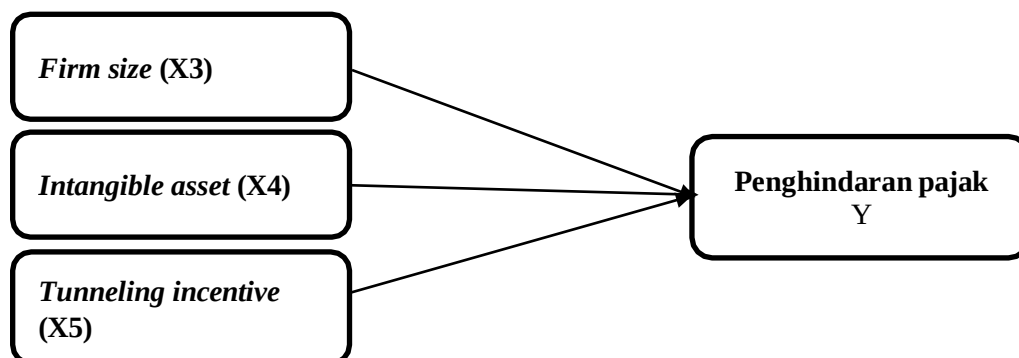
Intangible Asset

Berdasarkan PSAK NO. 19 aset tidak berwujud diartikan sebagai kekayaan yang tidak memiliki substansi fisik namun memberikan keuntungan ekonomi serta hak hukum bagi pemiliknya. Aset ini tidak termasuk dalam kategori aset lainnya di laporan keuangan. Karena perbedaannya dengan aset fisik, aset non-fisik tetap memiliki nilai ekonomi bagi pemiliknya, tetapi lebih rumit untuk dihitung. Nilai aset tidak berwujud seringkali sulit dideteksi dan diukur karena tingkat ketidakpastian yang tinggi. Aset tidak berwujud merupakan sumber daya non-material yang tidak termasuk dalam aset keuangan atau aset aset berwujud seperti aktiva tetap. Aset ini tidak memiliki bentuk fisik sehingga tidak tampak atau dapat disentuh, serta tidak tercatat dalam laporan akuntansi, bisa dikembangkan kapan saja, sulit diakses, serta mudah untuk ditiru secara langsung (Purwanti, 2019).

Tunneling Incentive

Tunneling incentive adalah tindakan yang diimplementasikan oleh pemegang saham mayoritas dengan tujuan kepentingan pribadi, di mana aset dan keuntungan perusahaan dialihkan demi keuntungan mereka. Namun, tindakan ini juga mengakibatkan pemegang saham minoritas ikut merasakan dampaknya (Indriaswari & Aprilia, 2017).

Kerangka Berpikir



Skema 1. Model Konseptual

Hipotesis:

Mengacu pada bagan pemikiran di atas, hopotesis yang dapat di rumuskan adalah :

H1 = *Firm size* mempengaruhi penghindaran pajak.

H2 = *intangible asset* mempengaruhi penghindaran pajak.

H3 = *Tunneling incentive* mempengaruhi penghindaran pajak.

METODOLOGI RISET

Populasi dan Sampel

Keseluruhan unit analisis dalam studi ini mencakup perusahaan di sektor manufaktur di industri farmasi yang masuk dalam daftar emitei BEI tahun 2019-2023. Total keseluruhan entitas yang menjadi populaso dalam studi ini terdiri dari 8 perusahaan.

Sampel yang digunakan pada studi ini yaitu pada perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang masuk dalam daftar emiten BEI tahun 2019-2023. Penentuan sampel dalam studi ini yaitu dengan *purposive sampling*. Berdasarkan metode *puposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 40 sampel atas 8 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data berupa data sekunder. Sumber informasi dalam studi berasal dari laporan keuangan lengkap dari perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang masuk dalam daftar emiten BEI serta memberikan laporan keuangan lengkap selama tahun 2019-2023.

Deskripsi Operasional dan Teknik Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Penghindaran pajak	Pajak Penghasilan Terutang ETR= $\frac{\text{Pajak Penghasilan Terutang}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Firm size	<i>Firm size</i> = Ln (Total Aset)
Intangible asset	<i>Log (Intangible asset)</i>
Tunneling incentive	Jumlah kepemilikan asing Tun = $\frac{\text{Jumlah kepemilikan asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$

Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data dalam studi ini bersifat kuantitatif dengan melakukan pengukuran data pada analisis regresi data panel, pengolahan data deskriptif, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. *Software* yang diterapkan dalam studi ini yakni *evIEWS* 13.

Model penelitian

Model studi ini menerapkan regresi linear berganda, dimana berfungsi dalam menentukan besar dampak variabel bebas dalam kaitannya dengan variabel terikat. Studi ini menerapkan model regresi linear berganda sebagai metode pengujian terkait elemen-elemen yang memengaruhi upaya pengurangan beban pajak oleh perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Persamaan analisis regresi linear berganda di nyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Deskripsi :

X_1 = *Firm size*

X_2 = *intangible asset*

X_3 = *Tunneling incentive*

Y = Penghindaran pajak

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, = koefisien regresi (nilai peningkatan dan penurunan)

e = (*error*)

TEMUAN STUDI DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Uji *chow*

Tabel 3. Uji *Chow*

Effet test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross section F	1.982831	(7,29)	0.0922
Cross-section Chi-square	15.6444216	7	0.0286

Berdasarkan hasil output, dapat dikatakan hasil menunjukkan Prob. *Cross-section* senilai $0.0922 > 0.05$ menunjukkan bahwa H_0 dapat diterima. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect*.

Uji *hausman*

Tabel 4. Uji *hausman*

Test summary	Chi-Sq. statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.817858	3	0.0080

Merujuk pada hasil output bisa dikatakan bila nilai probabilitas sebesar $0.0080 < 0.05$ maka H_1 di terima. Dengan demikian, model yang digunakan untuk menjelaskan permodelan data panel tersebut yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Langrange Multiplier (LM)

Tabel 5. Uji lagrange multiplier (LM)

	Time hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-pagan	2.163826 (0.1413)	2.374589 (0.1233)	4.538415 (0.0331)

Berdasarkan hasil output dapat dikatakan dengan hasil Prob. $0.0331 < 0.05$ dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang digunakan untuk menjelaskan permodelan data panel penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Analisis descriptive

Tabel 6. Analisis deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.238150	28.53640	24.55063	0.634525
Median	0.234000	28.29950	25.23800	0.650500
Maximum	0.381000	30.93600	28.20700	1.000000
Minimum	0.024000	25.97400	18.76700	0.280000
Std. Dev.	0.072684	1.123426	2.324666	0.292313
Skewness	-0.616267	0.360747	-0.804483	0.005022
Kurtosis	4.880522	3.353511	2.999600	1.350365
Jarque-Bera	8.425836	1.075873	4.314617	4.535659
Probability	0.014803	0.583952	0.115636	0.103537
Sum	9.526000	1141.456	982.0250	25.38100
Sum Sq. Dev.	0.206037	49.22135	210.7588	3.332418
Observations	40	40	40	40

- Variabel Y pada perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang telah diteliti menunjukkan nilai tertinggi 0.381000, terendah sebesar 0.024000, jumlah rata-rata 0.234000 dan standar deviasi 0.072684.
- Variabel X1 pada perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang telah diteliti menunjukkan nilai tertinggi sebesar 30.93600, nilai terendah sebesar 25.97400, rata-rata sebesar 28.53640 serta standar deviasi sebesar 1.123426.
- Variabel X2 pada perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang telah diteliti menunjukkan nilai tertinggi sebesar 28.20700, nilai terendah sebesar 18.76700, rata-rata sebesar 24.55063 serta standar deviasi sebesar 2.324666.
- Variabel X3 pada perusahaan manufaktur di sektor farmasi yang telah diteliti menunjukkan nilai tertinggi sebesar 28.20700, nilai terendah sebesar 18.76700, rata-rata sebesar 24.55063 serta standar deviasi sebesar 2.324666.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.534687	0.350482	1.525575	0.1359

X1	-0.017102	0.017167	-0.996190	0.3258
X2	0.005840	0.008298	0.703740	0.4861
X3	0.075829	0.039140	1.937386	0.0606
R-squared	0.123588	Mean dependent var		0.238150
Adjusted R-square	0.050554	S.D. dependent var		0.072684
S.E. of regression	0.070823	Akaike info criterion		-2.362620
Sum squared resid	0.180573	Schwarz criterion		-2193732
Log likelihood	51.25241	Hannan-Quinn criter.		-2.301556
F-statistic	1.692189	Durbin-Watson stat.		1.607536
Prob(F-statistic)	0.185969			

Uji T

1. Indikator (X1) mempunyai besaran *t-statistic* yaitu senilai -0.996190 dan besaran probabilitas memiliki nilai 0.3258 (>0.05) maka dari itu hasil peneltian menunjukkan bahwa variabel bebas (X1) tidak berdampak yang signifikan pada variabe terikat (Y).
2. Indikator X2 mempunyai nlai *t-satistic* yaitu senilai 0.703740 dan besaran probabilitas memiliki nilai 0.4861 (>0.05) dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat (Y).
3. Indikator (X3) mempunyai besaran *t-statistic* yaitu senilai 1.93738 dan besaran probabilitas memiliki nilai 0.0606 (>0.05) dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas (X3) tidak berdampak secara signifikan pada variabel terikat (Y).

Analisis Persamaan Regresi

$$0.534687-0.017102+0.005840+0.075829$$

1. Nilai konstanta yang didapatkan memiliki nilai sebesar 0.53 jadi bisa di artikan apabila variabel bebas meningkat sebesar satu tingkatan secara rata-rata, dengan demikian variabel terikat akan berkurang sebanyak 0.53.
2. Nilai konstanta yang didapatkan memiliki nilai sebesar -0.17 jadi bisa di artikan apabila variabel bebas meningkat sebesar satu tingkatan secara rata-rata, dengan demikian variabel terikat akan berkurang sebanyak -0.17.
3. Nilai konstanta yang didapatkan memiliki nilai sebesar 0.005 jadi bisa di artikan apabila variabel bebas meningkat sebesar satu tingkatan secara rata-rata, dengan demikian variabel terikat berkurang sebanyak 0.005.
4. Nilai konstanta yang didapatkan memiliki nilai sebesar 0.07 jadi bisa di artikan apabila variabel bebas meningkat sebesar satu tingkatan secara rata-rata, dengan demikian variabel terikat berkurang sebanyak 0.07

Uji F

Diketahui bahwa hasil *f-statistic* yaitu menunjukkan angka 1.69 dengan besaran probabilitas *f-statistuc* sebesar 0.18 (>0.05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) tidak memberikan dampak yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian Koefisien Determinasi

Diketahui bahwa hasil *adjusted R-square* yaitu sebesar 0.050 sehingga bisa diinterpretasikan bahwa dampak kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat mencapai 5%. Sementara itu,

bagian sebesar 95% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *firm size* mengenai penghindaran pajak

Berdasarkan temuan dari uji hipotesis pengaruh variabel (X1) terhadap (Y) yaitu *firm size* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Hal ini terbukti dengan jumlah *t-ststistic* -0.996190 dan probabilitas (tingkat sig) berada di angka 0.3258 (>0.05) dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa *firm size* di entitas manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 tidak mempunyai dampak yang substansial terhadap strategi penghindaran pajak. Hal tersebut selaras dengan studi yang di lakukan oleh (Stefanny dan Yuniarwati 2020), dimana penelitian mereka menunjukkan bahwa *firm size* tidak memengaruhi upaya penghindaran pajak.

2. Pengaruh *intangible asset* mengenai penghindaran pajak

Berdasarkan temuan uji hipotesis pengaruh variabel (X2) terhadap variabel (Y) yaitu *intangible asset* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Hal ini terbukti menunjukkan *t-statistic* senilai 0.703740 serta probabilitas (tingkat signifikansi) sebesar 0.4861 (>0.05) dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa *intangible asset* di entitas manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019-2023 tidak mempunyai dampak yang berpengaruh secara substansial terhadap upaya penghindaran pajak

3. Pengaruh *tunneling incentive* mengenai penghindaran pajak

Mengacu pada temuan dari pengujian hipotesis pengaruh variabel (X3) terhadap (Y) yaitu *tunneling incentive* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Hal ini terbukti menunjukkan *t-statistic* sebesar -0.996190 serta probabilitas (tingkat signifikansi) sebesar 0.0606 (>0.05) dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa *tunneling incentive* di entitas manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019-2023 tidak mempunyai dampak yang berpengaruh secara substansial terhadap upaya penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwasannya variabel *firm size*, *intangible asset* dan *tunneling incentive* tidak memberikan dampak yang substansial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan mencakup semua sektor yang berkaitan dengan penghindaran pajak, serta menambahkan variabel-variabel lain yang menjadi determinan dalam penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena nilai adjusted R-square dalam studi ini yang tergolong rendah, yaitu sebesar 5 %. Artinya, ukuran perusahaan *intangible asset* dan *tunneling incentive* dalam menjelaskan penghindaran pajak hanya sebesar 5%, sedangkan 95% sisanya diuraikan oleh variabel lain di luar model studi ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel-variabel baru yang dapat meningkatkan nilai *adjusted R-square* yang telah disesuaikan dan mendukung temuan penelitian.

REFERENSI

- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue*, 01(01), 133-142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1>
- Hermi, & Petrawati. (2023). The Effect Of Management Compensation, Thin Capitalization and Sales Growth On Tax Avoidance With Institutional Ownership As Moderation.

- Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 23(1), 1–14.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Indriaswari, Y. N., & Aprilia, R. (2017). The influence of tax , tunneling incentive , and bonus mechanisms on transfer pricing decision in manufacturing companies. 7(1), 69–78.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.957>
- Irawan, Yanuar. Havid Sularso. Yusriati Nur Farida. 2017. “Analisis atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia”. Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Soedirman.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Purwanti, I., & . M. (2019). Pengaruh Intangible Asset Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Keunggulan Bersaing Sebagai Mediasi. Mix: Jurnal Imiah Manajemen, 9(1), 72.
<https://doi.org/10.22441/mix.2019.v9i1.005>
- Puspita1, E. R., Nurlaela2, S., & Masitoh3, E. (2018). Seminar Nasional dan Call for Paper.
- Putra, R. J., & Rizkillah, A. A. (2022). Effect Tunneling Incentive, Intangible Assets, Profitability on Transfer Pricing Moderation Tax Avoidance.
<https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5304>
- Pohan, C. (2016). Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan Dan Bisnis Edisi Revisi.
- Stefanny, & Yuniarwati. (2020). Pengaruh Executive Characteristics, Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara, 2, 1248–1257. www.idx.co.id
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 21(1a–2), 121–130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Widodo, S.W. & WS.(2021) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.;Simak Vol.:152–73.
- Wufron, W. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Jurnal Wacana Ekonomi, 16(3), 140-154.
- Zainuddin, Z., Tuwow, M. D. F., & Anfas, A. (2022). Tax Avoidance di Indonesia dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. Journal of Management and Bussines (JOMB), 4(1), 373–392. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3542>